

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara yang menduduki berbagai aspek penting dalam pembelajaran. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat komunikasi yang menghubungkan antara pengajar dan peserta didik. Pada semua jenjang pendidikan, Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang wajib dipelajari di kelas oleh peserta didik (Kristiantari, 2023). Secara umum keterampilan berbahasa meliputi berbagai aspek dan keempat aspek tersebut dipelajari oleh peserta didik bahkan dari sejak dini. Salah satu keterampilan yang sangat penting dalam aspek berbahasa adalah kemampuan literasi.

Menurut Anderson dan Pearson (1984) dalam Purwati (2022), literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman, analisis, dan penggunaan informasi dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, literasi berbahasa menjadi pondasi utama dalam membentuk pemikiran kritis dan kemampuan berkomunikasi yang efektif.

Literasi merujuk pada sebuah proses membaca, menulis, dan berbicara untuk membangun integrasi dan kritis dalam pemaknaan (Frankel et al, 2016). Meski istilah ini telah mengalami perluasan makna, istilah literasi tetap identik dengan kemampuan berbahasa. Literasi tidak dapat dilepaskan dari bahasa, sebab seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan literasi apabila telah memperoleh kemampuan dasar berbahasa, yaitu membaca dan menulis.

Literasi mencakup aktivitas membaca, berpikir, dan menulis yang dapat meningkatkan kemampuan untuk menafsirkan informasi secara kritis, kreatif, dan

bijaksana (Pramesti & Kristiantarai, 2023). Kemampuan literasi siswa di Indonesia masih rendah, seperti yang terlihat dari hasil penelitian PIRLS dan PISA, yang menunjukkan skor di bawah rata-rata. Rendahnya kemampuan literasi ini menjadi perhatian utama bagi pendidik dan pemerintah, yang berupaya meningkatkan kemampuan literasi melalui program-program seperti Gerakan Literasi Nasional dan Kurikulum Merdeka berbasis literasi (Irfa Khuril Maula & Putu Aditya Antara, 2024) literasi baca sangat penting karena merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dapat menambah wawasan seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian OECD (2019) melalui Program for International Student Assessment (PISA) menekankan bahwa literasi membaca adalah kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan berbagai jenis teks untuk mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan, serta berpartisipasi dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa literasi berbahasa tidak dapat dipisahkan dari keterampilan berpikir tingkat tinggi. Melalui berbagai cara, pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah membuat suatu program yang bernama Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan untuk: 1) menumbuhkan serta mengembangkan budaya literasi membaca dan menulis di lingkungan peserta didik, 2) memperkuat kapasitas dan kesadaran warga sekolah serta lingkungan sekitar akan pentingnya budaya literasi, 3) mengembangkan sekolah sebagai ruang belajar yang nyaman, menyenangkan, dan ramah anak, serta 4) menyediakan berbagai bahan bacaan dan mendukung keberlanjutan pembelajaran melalui beragam strategi membaca (Chindytia et al, 2025).

Sementara itu, Tarigan (2008) menjelaskan bahwa literasi berbahasa melibatkan empat keterampilan utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini saling berkaitan dan menjadi dasar dalam pembentukan komunikasi yang efektif di berbagai situasi. Hal ini sepaham dengan pendapat (Wuwur S.S, 2023) Literasi merupakan fondasi penting bagi keberhasilan akademik dan pembentukan karakter siswa. Namun, kenyataannya, hasil berbagai studi seperti PISA (*Programme for International Student Assessment*) menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia berada di bawah rata-rata negara-negara lain. Kondisi ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Rendahnya literasi siswa sekolah dasar di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal diantaranya adalah rendahnya motivasi belajar siswa menjadi salah satu penyebab utama. Slameto (2010) menyatakan bahwa motivasi yang lemah dalam diri siswa sangat memengaruhi semangat mereka untuk membaca dan belajar secara aktif. Selain itu, keterbatasan kosakata serta kurangnya kemampuan memahami teks juga menjadi hambatan serius, sebagaimana dijelaskan oleh Vygotsky, bahwa perkembangan bahasa sangat berkaitan erat dengan perkembangan kognitif anak. Jika penguasaan bahasa dasar siswa rendah, maka kemampuan literasi pun akan terhambat.

Di sisi lain, faktor eksternal juga berperan besar. Minimnya akses terhadap buku bacaan yang berkualitas dan sesuai usia menjadi kendala utama. UNESCO (2017) menyoroti bahwa kurangnya sumber bacaan yang menarik di lingkungan sekolah maupun rumah dapat melemahkan budaya literasi di kalangan anak-anak. Dukungan keluarga pun sangat menentukan. Snow, Burns, dan Griffin (1998)

menekankan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan membaca anak sejak dini berkontribusi besar terhadap perkembangan literasi mereka. Sayangnya, di banyak kasus, lingkungan keluarga kurang mendukung terbentuknya kebiasaan membaca.

Selain itu, kualitas pembelajaran di sekolah juga memengaruhi kemampuan literasi siswa. Kemendikbud (2019) mengungkapkan bahwa metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional, minim kreativitas, dan kurang interaktif menyebabkan siswa pasif dalam proses belajar literasi. Ditambah lagi, banyak guru belum mendapatkan pelatihan yang memadai mengenai strategi pengajaran literasi, sebagaimana diungkapkan dalam laporan OECD (2018) bahwa kurangnya pengembangan profesional guru turut menjadi faktor penghambat dalam peningkatan mutu literasi siswa.

Dengan demikian, rendahnya literasi siswa sekolah dasar di Indonesia merupakan hasil dari akumulasi berbagai faktor, baik dari dalam diri siswa sendiri maupun dari lingkungan sekitar mereka. Upaya peningkatan literasi memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan kolaboratif, melibatkan sekolah, keluarga, serta dukungan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada penguatan budaya literasi sejak dini.

Salah satu Gugus Sekolah Dasar (SD) yang menghadapi permasalahan rendahnya literasi baca adalah SD di Gugus V Abiansemal. Gugus V Abiansemal adalah salah satu gugus yang terletak di Desa Abiansemal, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Gugus V Abiansemal terdiri dari enam sekolah dasar yang berstatus negeri yang berada di masing-masing banjar adat di Desa Abiansemal. Gugus V Abiansemal terdiri dari SDN 1 Abiansemal, SDN 2 Abiansemal, SDN 3 Abiansemal, SDN 4 Abiansemal, SDN 5 Abiansemal, dan SDN 6 Abiansemal.

Masing-masing sekolah dasar di Gugus V Abiansemal memiliki jumlah siswa yang berbeda-beda. Kalangan siswa tidak hanya berada di jangkauan Desa Abiansemal namun juga ada siswa yang dari luar wilayah Abiansemal.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilaksanakan dengan guru wali kelas IV di Gugus V Abiansemal pada tanggal 19 Maret 2025 khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru wali kelas menyebutkan bahwa jika siswa diberikan tugas untuk membaca sebuah buku cerita sebagian besar siswa akan menjadi tidak bersemangat. Terdapat beberapa siswa yang diberikan kesempatan maju ke depan kelas untuk membaca buku cerita siswa, namun nyatanya masih banyak yang kurang berhasil dalam melaksanakan kegiatan membaca tersebut. Siswa juga ditugaskan untuk menulis kembali apa yang telah dibaca menggunakan bahasa sendiri, namun nyatanya hanya beberapa siswa saja yang mampu untuk melakukan hal tersebut dan sebagian besar tidak dapat mencerna apa yang dibaca. Hampir pada setiap kelas IV di Gugus V Abiansemal memiliki kendala yang sama pada permasalahan rendahnya literasi bahasa siswa.

Dalam hal ini siswa yang memiliki potensi rendah dalam literasi bahasa yang memerlukan sebuah perlakuan khusus agar dapat sedikit tidaknya meningkatkan literasi bahasa mereka. Faktanya pembelajaran tidak seharusnya diartikan hanya sebagai pemberian soal dari guru, melainkan harus mampu membangun dan mengembangkan keterampilan 4C (*Critical thinking, Creativity, Collaboration, Communication*) sesuai harapan pendidikan abad ke-21 (Kristiantari, 2021).

Beberapa faktor yang mendasari permasalahan ini seperti guru yang masih monoton dalam menyampaikan materi pembelajaran, pembelajaran kurang inovatif dan kreatif, kurang menariknya penyampaian materi pembelajaran, belum adanya

penggunaan model dan media pembelajaran yang tepat, pemahaman murid yang masih rendah, serta interaksi yang terjadi antara guru dan siswa masih kurang terjalin baik. Materi pembelajaran masih banyak berpusat pada guru, sehingga murid merasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru masih menitikberatkan pada metode ceramah dalam penyampaian, sehingga murid jauh lebih pasif selama pembelajaran. Proses pembelajaran dapat jauh berjalan lebih efektif, anak di dalam kelas juga terlihat jauh lebih antusias serta secara tidak langsung dapat menumbuhkan rasa percaya diri yang ada pada diri siswa. Berdasarkan pengamatan awal, sebagian besar siswa kelas rendah di sekolah ini masih mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan, menjawab pertanyaan, dan mengkritisi informasi yang dibaca (Sarjono, 2021). Hal ini tentunya akan berdampak pada prestasi akademik dan kemampuan belajar siswa secara keseluruhan.

Salah satu upaya untuk meningkatkan literasi bahasa siswa adalah dengan memanfaatkan model pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan siswa dan dengan media yang menarik serta interaktif. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan tersebut adalah Model Pembelajaran *Paired storytelling* dan penggunaan media pembelajaran gambar berseri. Model Pembelajaran *paired storytelling* yang mengutamakan peran individu atau siswa dalam belajar. Siswa dituntut untuk belajar dengan menggunakan semua indera dan juga siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri. Peran guru dalam model pembelajaran ini hanya menyediakan sumber-sumber belajar, memberi motivasi (*support*) kepada siswa untuk belajar dan membimbing siswa. Penerapan model pembelajaran *paired storytelling*, siswa akan bekerja

secara berpasangan dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan berkomunikasi sehingga literasi bahasa siswa pun akan meningkat. Untuk menyelesaikan tugas kelompok masing-masing siswa memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan bagian dari tugas kelompok yang diberikan. Kemudian siswa harus bekerjasama dengan pasangannya untuk menyatukan bagian tugas yang diberikan dengan cara saling bercerita satu sama lain yang dapat mengembangkan kemampuan literasi bahasa siswa.

Media pembelajaran gambar berseri merupakan salah satu alternatif yang dapat dipertimbangkan. Gambar berseri adalah media visual yang dapat menyampaikan pesan secara konkret dan sistematis, sehingga membantu peserta didik dalam memahami isi materi secara utuh (Arsyad, 2011). Penggunaan Gambar berseri dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam membaca. Gambar berseri memiliki kelebihan, di mana anak akan lebih mudah menceritakan kejadian atau peristiwa yang ada di gambar secara lisan. Menggunakan media gambar berseri dalam pembelajaran akan dapat melatih literasi bahasa siswa, sehingga bahasa lisan yang dimiliki oleh anak berkembang (Diningtias & Mahmudah, 2019).

Gambar berseri memiliki kelebihan, di mana anak akan lebih mudah menceritakan kejadian atau peristiwa yang ada di gambar secara lisan. Menggunakan media gambar berseri dalam pembelajaran akan dapat melatih keterampilan anak dalam berbicara dan menulis kembali apa yang dibaca sehingga bahasa lisan yang dimiliki oleh anak berkembang (Diningtias & Mahmudah, 2019). Selain itu, media pada penelitian ini dijadikan sebagai penunjang pembelajaran berperan penting

dalam penyampaian materi, penggunaan media yang tepat dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Solusi atas masalah diatas yang dapat disarankan yakni dengan menerapkan model pembelajaran *paired storytelling* berbantuan media pembelajaran gambar berseri. Ramadhania (2020) menekankan bahwa *paired storytelling* memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkomunikasi dan mengolah informasi secara aktif. Maka dari hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa *paired storytelling* sangat cocok untuk meningkatkan literasi bahasa. Media yang aktraktif bagi anak dan yang efektif jika disandingkan dengan model diatas adalah media pembelajaran gambar berseri. Media gambar berseri merupakan sebuah media dimana gambar yang ditempelkan saling berkesinambungan (Hidayah dkk., 2020). Media gambar berseri termasuk media visual karena media gambar berseri hanya dapat dilihat saja. Melalui media gambar berseri, pendidik atau guru dapat melatih perkembangan bahasa pada anak, karena dengan menggunakan bantuan media ini anak bisa secara langsung melihat gambar kegiatan yang anak akan ceritakan.

Dalam strategi ini cerita dan gambar bekerja bersama-sama untuk mewujudkan pengalaman belajar yang lebih interaktif beserta menarik. Narasi cerita memungkinkan siswa terlibat dalam konten materi secara emosional dan intelektual, sementara elemen visual membantu memvisualisasikan gagasan dan konsep. Melalui kombinasi ini, strategi *storytelling* berbantuan gambar diharapkan mampu merangsang kemampuan berbicara, kepercayaan diri saat berbicara, menaikan keterampilan bahasa juga kosakata, melakukan pembinaan kreativitas, membantu mereka dalam merumuskan ide dan mengkomunikasikannya dengan lebih percaya diri (Rambe dkk., 2021).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dilakukan penelitian untuk mengkaji lebih dalam mengenai “Pengaruh Model Pembelajaran *Paired storytelling* Berbantuan Media Pembelajaran Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Bahasa Siswa Kelas IV di Gugus V Abiansemal”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul, yaitu :

- 1) Dalam pembelajaran hanya menggunakan buku cetak sebagai sumber belajar sehingga kurang menarik perhatian siswa.
- 2) Rendahnya minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang interaktif.
- 3) Teknik pembelajaran yang digunakan guru kurang dapat menciptakan situasi aktif, kondusif dan interaktif dalam pembelajaran di kelas.
- 4) Tidak adanya penggunaan model pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan yang ada.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran yang jelas berkaitan dengan pelaksanaan penelitian ini. Adapun batasan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu terbatas pada masalah media pembelajaran dan model yang digunakan, sehingga perlu variasi media dan model dalam pembelajaran untuk mengoptimalkan kemampuan literasi bahasa peserta didik. Oleh karena itu, dalam

penelitian ini dilakukan pengujian Pengaruh Model Pembelajaran *Paired storytelling* Berbantuan Media Pembelajaran Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Literasi Bahasa Siswa Kelas IV Di Gugus V Abiansemal.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *paired storytelling* berbantuan media pembelajaran gambar berseri terhadap kemampuan literasi bahasa siswa kelas IV di Gugus V Abiansemal?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *paired storytelling* berbantuan media pembelajaran gambar berseri terhadap kemampuan literasi bahasa siswa kelas IV di Gugus V Abiansemal.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini baik secara teoritis maupun secara praktis adalah sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan nantinya dapat bermanfaat sebagai pedoman dalam penggunaan Model Pembelajaran *Paired storytelling* Berbantuan Media Pembelajaran Gambar Berseri pada kegiatan pembelajaran muatan Bahasa

Indonesia khususnya di Sekolah Dasar. Selain itu, dapat menjadi sebuah sumbangan pemikiran yang dapat menjadi nilai tambah pengetahuan ilmiah dalam dunia pendidikan di Indonesia.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat bagi pihak-pihak lainnya seperti berikut.

1) Bagi Peserta Didik

Penelitian ini nantinya diharapkan membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia. Dimana dalam pembelajarannya dianggap membosankan dan diharapkan juga dapat mengembangkan pola pikir peserta didik terhadap solusi penyelesaian permasalahan untuk memaksimalkan pencapaian kompetensi pengetahuannya, sehingga dapat meningkatkan daya kreativitas peserta didik dalam meningkatkan kemampuan literasi bahasa.

2) Bagi Guru

Untuk seorang guru penelitian ini nantinya dapat membantu dalam merancang sebuah pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Paired storytelling* Berbantuan Media Pembelajaran Gambar Berseri selama proses pembelajaran, khususnya pelajaran Bahasa Indonesia dan perhatian guru untuk membangun motivasi dalam diri peserta didik.

3) Bagi Kepala Sekolah

Manfaat bagi kepala sekolah yaitu nantinya dapat dijadikan dasar untuk membuat kebijakan dan pembinaan guru, sehingga dapat meningkatkan

kualitas pembelajaran yang merupakan salah satu cerminan dari kualitas suatu sekolah.

4) Bagi Peneliti Lain

Hasil dari penelitian ini agar nantinya dapat digunakan sebagai acuan maupun referensi dalam melakukan penelitian yang memiliki kesamaan dalam teori ataupun pelaksanaannya.

